

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memohon suatu kebaikan kepada Yang Maha Kuasa adalah suatu kewajiban yang mutlak bagi manusia sebagai makhluk yang *dh'iif*. Oleh karenanya do'a adalah salah satu sarana yang signifikan untuk mencegah atau menghentikan terjadinya sesuatu yang tidak disukai, sekaligus sebab utama untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi harapan manusia. Do'a merupakan obat terampuh dan musuh bagi bencana, karena do'a dapat mencegah, mengatasi atau meringankan suatu musibah. Dengan kata lain, doa adalah senjata bagi orang mukmin.

Do'a terbagi dua: pertama, do'a dalam bentuk ibadah, yaitu mengharap pahala dengan melakukan amal-amal shaleh, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan kewajiban yang menjadi konsekuensi dua kalimat itu. Demikian pula dengan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, berqurban atau bernadzar untuk berqurban dan sebagainya.<sup>1</sup> Sebagian ibadah ini, misalnya shalat, mengandung unsur do'a baik dalam ritual ucapan maupun gerakannya. Dengan demikian, seseorang yang mengerjakan ibadah-ibadah ini, atau ibadah lain yang berbentuk ibadah *fi'liyah* (perbuatan), maka dia telah melakukan do'a. Secara otomatis ia telah memohon kepada Allah, sekaligus meminta pahala pada-Nya.

---

<sup>1</sup>Muhammad Ahmad Isa, *Rahasia Doa Mustajab* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2007). 2.

Dalam pemahaman lain do'a disebut sebagai ibadah, hal tersebut tertera dalam sabda Rasulullah Saw. :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ دَرٍّ عَنْ يُسَيْعِ  
الْحَضْرَمِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «  
الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ: (قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ)»<sup>2</sup>.

Artinya:

“Bersabda Nabi SAW.: “Do'a adalah “ibadah”, kemudian beliau membaca (ayat): telah berfirman Tuhanmu: “berdoalah kepadaKu, Aku akan mengabulkan untukmu”.

Dengan demikian, ibadah merupakan ladang do'a kepada Sang Pencipta - Allah SWT.- Maka semakin banyak beribadah secara *fi'liyah* kepada Allah, semakin banyak kesempatan untuk berdoa kepadaNya. Salah satunya adalah orang yang membaca al-Qur'an dapat dikategorikan ia meminta kepada Allah, karena ia bisa dihukumi sebagai orang yang berdoa, sekaligus beribadah.

Kedua: do'a dalam bentuk permohonan khusus. Yakni, meminta sesuatu yang bermanfaat bagi si pembaca do'a, atau meminta agar ia terhindar dari mara bahaya.<sup>3</sup> Karenanya, seseorang terlarang memohon kepada makhluk, kepada orang yang telah mati, kepada siapapun, baik orang itu masih hidup atau tidak. Hanya kepada Allah semata yang patut dimintai pertolongan (do'a). Berbeda dengan orang-orang kafir yang berdo'a kepada selain Allah, atau boleh jadi berdo'a kepada Allah namun hanya sekedar minta pembuktian, sehingga hal itu terkesan penghinaan dan pelecehan kepada para utusan Allah (para nabi). Otomatis do'a yang dipanjatkan kepada makhluk tidak bisa terjawab, sebab yang

<sup>2</sup>Abu>Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ath al-Sajastani, *Sunan Abi>Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). II, 78. Dan Abu>Isa>Muhammad ibn Isa>ibn Saurah al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), V, 244.

<sup>3</sup>Muhammad Ahmad Isa, *Rahasia Doa Mustajab*, 2.

dimintai do'a juga tidak mampu menolong dirinya sendiri. Maka dengan jelas dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa mereka lalai dan do'anya sia-sia saja :

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ  
دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah (sembahan-sembahan) selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)-nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?.” (*al-Ahqaf*: [46]; 5)<sup>4</sup>

Sebagai ibadah, do'a berbeda dengan bentuk ibadah-ibadah lain, karena ia tidak adanya waktu khusus untuk melakukannya, do'a bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Sebenarnya do'a merupakan bentuk ekspresi kembali kepada Sang Pencipta untuk menunjukkan kebutuhannya kepadaNya setiap saat dan mengharapkan pertolonganNya pada perkara apa saja, baik kecil atau besar.

Secara etimologi do'a terambil dari kata *da'a> yad'u>du'a>an*, maka *al-du'a>* pada dasarnya bermakna *al-nida>* “panggilan”, seperti ungkapan *da'autu fulanan* (Aku memanggil seseorang) bertujuan agar orang itu datang.<sup>5</sup> Dalam makna lain do'a dapat berarti minta pertolongan (*al-istighathah*),<sup>6</sup> seperti mohon bantuan untuk mendapatkan pertolongan atau perlindungan dari mara bahaya.

Adapun secara terminologi do'a berarti *ibtihal* (memohon dengan penuh harap) kepada Sang *Khaliq* dengan mengharapkan kebaikan dariNya. Atau bisa bermakna mohon ampunan dan rahmat kepada Allah sebagai permohonan

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). 724.

<sup>5</sup>Jamhuddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhar, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sa'dir, 1994) Juz 14, h. 258.

<sup>6</sup>Ibid, Juz 14, h. 257.

sempurna hati seorang hamba pada Tuhannya, agar Dia menghapuskan dosa hamba dan memberikan rahmat kepadanya.<sup>7</sup>

Do'a bisa diartikan pula sebagai permohonan seorang hamba pada Rabbnya agar Dia memberikan pertolongan. Oleh karena itu do'a termasuk tingkatan tertinggi dalam beribadah kepada Allah, sebab di dalamnya terdapat tingkatan pengenalan yang luar biasa dan suatu keagungan prosesi peribadatan seorang makhluk terhadap penciptanya.

Oleh karenanya, do'a juga diumpamakan sebagai senjata bagi seorang mukmin, karena ia mampu memberikan kebaikan dan penolakan terhadap kejelekan, sebagaimana hadith nabi tentang do'a sebagai senjata :

"حدثنا جعفر بن محمد بن علي بن الحسين ، عن أبيه ، عن جده ، عن علي رضي الله عنه، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ ، وَعِمَادُ الدِّينِ ، وَتَوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ». هذا حديث صحيح"<sup>8</sup>

Artinya:

"Bersabda Rasulullah SAW.: "Do'a adalah senjata orang mukmin, tiang agama dan cahaya langit dan bumi".

Maknanya, tatkala ia sebagai senjata dilihat pula siapa yang menggunakan senjata itu. Selama senjata itu bagus dan tak ada kekurangannya, selama tangan yang digunakan untuk memegang senjata itu kuat dan selama tak ada yang mampu mencegah permainan dan penggunaan senjata itu, maka kemenangan atas musuh akan diraih. Namun jika satu saja dari tiga unsur ini hilang, tentu hasilnya akan berbeda. Dengan kata lain, bila do'a itu sendiri kualitasnya tidak baik, atau orang yang berdo'a tidak mampu menyamakan misi

<sup>7</sup>Ibid, Juz 14, h. 258.

<sup>8</sup>Al-Hakim, *al-Mustadrak ala al-Sahihain Li al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). Juz 4, h. 359.

hati dan lisannya, atau terdapat sesuatu yang menghalangi terkabulnya do'a, maka sebuah do'a tidak mempunyai pengaruh.

Dalam perspektif al-Qur'an tentang do'a yang tertuju kepada kebaikan diri senantiasa dikabulkan oleh Allah, sebagaimana tertera dalam surat *al-Baqarah*:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (*al-Baqarah*: [2]; 186)<sup>9</sup>

Apapun yang diharapkan seorang hamba kepada Rabbnya melalui permohonan (do'a) akan selalu dikabulkan do'anya itu selama si hamba mau percaya kepada Allah dan memenuhi perintahNya. Dalam konteks berdo'a baik mengharapkan satu kebaikan, permohonan, maupun permintaan hal ini sangat erat kaitannya setidaknya dengan dua hal, pengetahuan dan keinginan seseorang.

Ilustrasinya adalah; seseorang loper koran berkeinginan membeli sepeda motor, karena sejauh pengetahuan (ilmu) yang ia miliki, jika ia memiliki sepeda motor, maka hal itu akan memberikan kebaikan untuk dirinya. Dengan ilmu dan keinginan yang ia miliki, maka ia berdo'a kepada Allah, agar dimudahkan rezeki untuk membeli sepeda motor. Hal inilah yang biasanya terjadi pada kebanyakan manusia. Pemahaman umum dari berdo'a adalah, memohon kepada yang mereka sembah agar keinginannya -apapun juga- dapat tercapai.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 62.

Do'a orang muslim adalah untuk kebaikan dirinya di dunia dan di akhirat, sedangkan do'a orang kafir selalu untuk mencari kesenangan duniawi, atau yang menyenangkan dirinya di dunia ini.

Persoalannya adalah setiap manusia yang mau berdo'a kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan sungguh-sungguh, maka Dia akan mengabulkannya. Apakah Do'a itu dipanjatkan oleh orang mukmin atau oleh orang kafir? Meskipun ada klasifikasi antara keduanya, Allah senantiasa mengabulkan do'a hambanya siapapun mereka.

Selama manusia berdo'a dan meminta kepada Allah akan diijabahi, lain halnya jika berdo'a kepada selain Allah, walaupun agar pihak lain itu memberinya syafaat di sisi Allah. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa siapapun yang berdo'a kepada selain Allah untuk hal yang ia tidak mampu, atau minta disembuhkan dari penyakit yang dideritanya tanpa berusaha untuk berobat, bahkan mohon untuk dibebaskan dari neraka dan masuk surga, dalam konteks menarik manfaat atau menolak bahaya, maka ia telah menjadikan pihak lain itu sebagai rabbnya.

Dapat dipahami dari pemaparan di atas, siapapun termasuk orang kafir dapat memohon dan berdo'a kepada Sang *Khaliq*. Meskipun acapkali do'a mereka tujuannya untuk mendapatkan duniawi *an sich* yang biasanya condong akan keselamatan dan kesenangan keduniawian, maka Allah kabulkan keinginan mereka. Tetapi hasilnya hanya temporer dan tidak membawa manfaat bagi dirinya di akhirat, sebagaimana dengan jelas termaktub dalam al-Qur'an:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ  
 ﴿١١﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۗ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلَ مَا  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia (dengan Sempurna) dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat, kecuali neraka dan sia-sialah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.” (*Hud*: [11]; 15-16)<sup>10</sup>

Kedzaliman adalah pelanggaran dan Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan pelanggaran. Secara logika, bagaimana mungkin orang yang mengenyampingkan aqidah (tidak bertauhid kepada Allah), lalu ia mengharap kepada Allah agar memberikan apa yang dipanjatkannya. Bagaimana bisa orang yang berbuat aniaya (kufur) itu berusaha berdo’a, padahal ia telah merusak esensi do’a itu. Namun demikian sering terjadi di kalangan orang-orang kafir semasa hidup di dunia berdo’a kepada Allah untuk kepentingan sesaat mereka, tetap saja Allah dengan Maha *Rahman* dan *Rahim*-Nya mengabulkan do’a mereka, tatkala mereka benar-benar memohon dengan tulus kepadaNya.

Berikut penulis paparkan ayat-ayat yang menjelaskan atau yang berkenaan dengan do’a-do’a orang kafir yang terdapat dalam al-Qur’an semasa hidup di dunia, berdasarkan urutan turunnnya ayat (historisitas turunnnya ayat al-Qur’an) dalam kitab *al-Tafsir al-Hadith*,<sup>11</sup> diantaranya adalah :

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 299.

<sup>11</sup>Muhammad ‘Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000). Jilid 2 – jilid 7.

"قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنَ أَنْجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ، قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْكِرُونَ" ♦

Artinya:

“Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan rendah hati dan suara yang lembut (dengan mengatakan),: "Sekiranya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur". Katakanlah (Muhammad): "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan", kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.” (al-An'am: [6]; 63-64)<sup>12</sup>

"وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ" ♦

Artinya:

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya, begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (Yunus: [10]; 12)<sup>13</sup>

"هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِهَمِّ بَرِيحٍ طَيْبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۗ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَّيِّنَ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۗ ♦ فَلَمَّا أَنْجَيْنَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ" ♦

Artinya:

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya. (tiba-tiba) Datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menyimpannya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan tulus ikhlas kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sekiranya jika Engkau

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 182.

<sup>13</sup>Ibid, 281.



menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar." (*Yusuf*: [10]; 22-23)<sup>14</sup>

Peristiwa masa lalu yang telah diabadikan dalam al-Qur'an ini kiranya sangat relevan dengan peristiwa pada zaman sekarang, ketika ada pertanyaan; apakah non muslim yang berdo'a kepada Allah dengan kesungguhan, akankah terkabul doanya ataukah tertolak?

Sungguh sangat signifikan jika kemudian terdengar seruan "berdo'a" yang terlontar dari beberapa tokoh kita -sebagaimana para nabi terdahulu- telah menyerukan kepada umatnya untuk berdo'a. Seruan do'a itu tidaklah terlambat untuk direspon dan diaplikasikan oleh bangsa ini. Do'a dapat menjadi solusi yang sangat ampuh untuk menyelesaikan persoalan dan problem yang sedang dihadapi.

Bagi kalangan ulama, do'a diposisikan sebagai ungkapan kehinaan diri, rasa membutuhkan dan harapan akan ketentraman, dan itu tidak disyaratkan kecuali untuk mengekspresikan ketundukan kepada yang Maha Pencipta dan rasa butuh kepadaNya.

Al-Farmawi berkata: "Do'a merupakan sesuatu yang diperintahkan. Jika seorang mukallaf -orang yang sudah baligh dan berakal- berdo'a, akan dikabulkan dan akan berdampak pada sesuatu yang menjadi maksud dalam do'anya, seperti proses sebab-akibat. Dengan kenyataan seperti ini, tidak dapat

---

<sup>14</sup>Ibid, 283.

dipungkiri bahwa do'a adalah ibadah paling utama.<sup>15</sup> Sebagaimana nabi Muhammad SAW menjelaskan keutamaan do'a dibanding ritual ibadah lainnya:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ وَعَبْدُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرَانُ الْقَطَّانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ ».<sup>16</sup>

Artinya:

“Bersabda Nabi SAW.: “Tidaklah ada sesuatu lebih mulia disisi Allah daripada do'a”.

Termasuk dalil bahwa do'a itu penting adalah semua makhluk merasa butuh untuk berdo'a kepada Allah, sekalipun iblis makhluk yang paling durhaka.

Allah mengisahkan dalam al-Qur'an:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya, sampai waktu mereka dibangkitkan".Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."

Persoalan yang akan muncul ketika seseorang hendak mencari pemahaman mengenai doa atau hal-hal yang menjadi keinginan makhluk dalam al-Qur'an, karena didalamnya terdapat banyak ayat yang menerangkan terkabulnya doa kepada setiap makhlukNya.

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh mengenai persolan ini dan agar terhindar dari reduksi pesan al-Qur'an mengenai masalah ini, maka perlu dilakukan suatu usaha penafsiran tematik (*tafsir maudhu'*) mengenai ayat-ayat yang menjelaskan persoalan ini dengan menghimpun ayat-ayat dalam satu

<sup>15</sup>Al-Farmawi, Abdul Hay, *Faidh al-Qodir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999). II, 56.

<sup>16</sup>al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, V, 243. Dan Abu>Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), II, 437.

kesatuan tema dan kemudian dilakukan penalaran (analisis) terhadap kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Metode penafsiran semacam ini dikenal dengan sebutan metode *maudhū*.<sup>17</sup>

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Do'a : Permohonan (harapan, permintaan) kepada Tuhan.<sup>18</sup>

Muslim : Penganut agama Islam.<sup>19</sup>

Kafir : Orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasulNya.<sup>20</sup>

Perspektif : Sudut pandang, pandangan.<sup>21</sup>

Al-Qur'an : - Kitab suci agama Islam<sup>22</sup>

- Kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad, *lafaz* ~~lafaz~~nya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara *mutawatir*, dan ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat *al-Fatihah* sampai akhir surat *al-Nas*.<sup>23</sup>

Dari penegasan judul tersebut, perlu dilakukan pembatasan masalah agar pembahasannya lebih fokus dan tidak melebar, mengingat sesuatu yang diinginkan dan dipermohonkan oleh manusia dalam terminologi al-Qur'an

<sup>17</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2009), 114.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 271, dan Jamakuddin ibn Manzūf, *Lisan al-'Arab*, Juz 14, h. 258.

Al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Maktabah al-Shamilah, juz 2, 170

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 765.

<sup>20</sup>Ibid, h. 489.

<sup>21</sup>Ibid, h. 864.

<sup>22</sup>Purwadarmanto, *Kamus Bahasa Indonesia*. Hal 32.

<sup>23</sup>Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 32.

meliputi yang ada di dunia ini dan yang akan terjadi di akhirat sebagai balasan atas perbuatan manusia di dunia, maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini hanya pada do'a yang dipanjatkan manusia di dunia ini saja baik berupa do'a komunal maupun individual untuk diungkap hakekat, sebab-akibat, dan hikmah dibalik do'a menurut al-Qur'an.

Jadi maksud judul di atas adalah pembahasan yang berorientasi pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan do'a makhluk di dunia ini untuk diambil pemahaman yang komprehensif mengenainya melalui metode *tafsir maudhi*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana terminologi do'a dalam ayat-ayat al-Qur'an?
2. Siapa saja para pelaku do'a menurut petunjuk al-Qur'an?
3. Bagaimana perbedaan do'a orang muslim dengan orang kafir dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana realisasi dan kegunaan do'a di kalangan umat Islam menurut al-Qur'an?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus atau rumusan permasalahan tersebut di atas, maksud dan tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui terminologi do'a dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Mengetahui para pelaku do'a dalam al-Qur'an.

3. Memahami perbedaan do'a orang muslim dengan orang kafir dalam perspektif al-Qur'an.
4. Mengetahui realisasi dan kegunaan do'a di kalangan umat Islam menurut al-Qur'an.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikaji dan tujuan penelitian ini maka diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan masukan bagi masyarakat untuk memahami hakekat do'a dan hikmah dibaliknya sesuai dengan pesan-pesan al-Qur'an.
2. Memberikan tambahan kelengkapan referensi sumber tafsir *maudhu'i*, sehingga memperkaya hazanah keilmuan tafsir di Indonesia.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk membuka lebar-lebar pikiran manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakekat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Al-Qur'an mengajak manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah swt di langit, di bumi dan pada diri mereka sehingga melahirkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt. al-Qur'an memuat petunjuk mengenai apa yang dikehendaki Allah Swt. karenanya manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya, itu demi meraih kebahagiaan hakiki di akherat, harus memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut, yang mana manfaat petunjuk-petunjuk tersebut tidak hanya terbatas di akherat kelak, tapi juga menjamin

kebahagiaan manusia di dunia ini. Upaya memahami maksud firman-firman Allah swt. itu sesuai dengan kemampuan manusia itulah yang disebut tafsir.<sup>24</sup>

Dalam sejarah perkembangan Tafsir diketahui bahwa penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan, diawali periode penafsiran Rasul Saw., shahabat dan tabi'in yang dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai *Tafsir bi al-Ma'thur*. Selanjutnya setelah berakhir masa tabi'in, sekitar tahun 150 H. dimulai periode baru yang sejalan dengan laju perkembangan masyarakat menuntut bertambahnya porsi akal atau ijtihad sehingga melahirkan berbagai corak penafsiran, misalnya corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf dan sejak Muhammad Abduh (1849-1905 M) lahir corak sastra budaya kemasyarakatan.

Corak terakhir ini menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat. Dari semangat ini lahirlah metode *maudhū'i* sebagai pengembangan metode yang ada sebelumnya yakni metode *tahlīkī*, *ijmāhī* dan *muqāran*.

Metode *Maudhū'i* ini pada awalnya dimotori oleh Syeikh Muhammad Syaltut pada 1960 M, dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, yaitu tidak lagi membahas ayat demi ayat, tapi surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat pada surat tersebut. Namun, apa yang ditempuh Syaltut belum menjadikan pembahasan mengenai petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena suatu masalah tertentu dapat ditemukan dalam berbagai surat. Kenyataan ini menimbulkan ide

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 15

untuk menghimpun semua ayat yang bicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy pada akhir tahun enam puluhan.<sup>25</sup> Dengan demikian tafsir *maudhū'i* mempunyai dua pengertian ini.

Berangkat dari berbagai asumsi tersebut persoalan do'a, semenjak dahulu hingga sekarang senantiasa dibutuhkan manusia dan akhir-akhir ini banyak dipilih masyarakat kita, baik dilakukan oleh orang muslim maupun kafir, maka perlu dicarikan penjelasannya dari al-Qur'an melalui metode tematik. Metode ini dimungkinkan karena pembahasan mengenai do'a banyak disinggung al-Qur'an dalam banyak ayat dan tersebar dalam banyak surat.

Dari studi awal penulis temukan dalam al-Qur'an *lafaz* ungkapan do'a dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 43 kali dalam 27 surat. Setidaknya ada beberapa kata yang kemudian dipadankan dengan do'a (permohonan). Pertama, kata *ud'u* (bentuk tunggal) seperti dalam QS: *al-Baqarah* (2): 61, 68, 69, 70, *al-A'raf* (6): 134, *al-Nahl* (16): 67, *al-Qashs* (28): 87, *al-Syura* (42): 15, *al-Zuhruf* (43): 49, kata *ud'u* dan *ud'uhu* (bentuk plural dari *ud'u*), seperti terdapat pada *al-Baqarah* (2): 23, *al-A'raf* (6): 29, 55, 56, 180, 195, *Yunus* (10): 38, *Hud* (11): 13, *al-Isra'* (17): 56, 110, *al-Furqan* (25): 14 *al-Qashs* (28): 64, *al-Mu'min* (40): 14, 49, 50, 60, 65, Kata *ud'uhum* dan *ud'uhunna* terdapat pada *al-Mu'min* (40): 65. Kedua, kata *sħlli*, seperti terdapat pada *al-Taubah* (9): 103. Ketiga, kata *da'a* (bentuk tunggal), seperti terdapat pada *Ali Imran* (3): 38, *al-Qamar* (54): 10

---

<sup>25</sup>Ibid, 74

dan kata *da'au* (bentuk plural), seperti terdapat pada *al-A'raf* (7): 189, *Yunus* (10): 22, *al-Ankabuṭ* (29): 65.

Keempat, *qaka* (bentuk tunggal), seperti terdapat pada *Yunus* (10): 88, *al-Anbiya'* (21): 112, *al-Qashṣ*(28): 21, 22, *al-Ankabuṭ* (29): 30, *Nuḥ* (71): 26, dan kata *qaku*>(bentuk plural), seperti terdapat pada *al-Baqarah* (2): 156, 250, *Ali Imran*, (3): 147, *Yunus* (10): 85, 86, *al-Kahfi* (18): 10.

Kelima, kata *yaquḥ*(bentuk tunggal), seperti terdapat pada *al-Baqarah* (2): 201 dan kata *yaquḥun* (bentuk plural), seperti terdapat pada *Ali Imran* (3): 16, *al-Nisa'*(4): 75, *al-Hasyr* (59): 10.

Keenam, kata *rabbī*>(bentuk tunggal), seperti terdapat pada *al-Ankabuṭ* (21): 89, *Yusuf* (12): 101, *al-Isra'* (17): 24, 80, *Nuḥ* (71): 28, dan kata *rabbana*> (bentuk plural), seperti terdapat pada *Ali Imran* (3): 193, 194, *al-A'raf* (7): 126, *Ibrahim* (14): 41. Ketujuh, kata *nada*> seperti terdapat pada *al-Anbiya'* (21): 83, 87, 89, *Sād* (38): 41.

Ungkapan do'a di atas kesemuanya itu dapat dikelompokkan menjadi 7 tema. Ketujuh tema itu masing-masing: **[1]**Perintah berdo'a, seperti pada *al-A'raf* (7): 29, 55, 56, *al-Taubah* (9): 103, *al-Isra'* (17): 24, 80, 110. **[2]** Ikhlas dalam berdo'a, seperti pada *Yunus* (10): 22, 29, *al-Ankabuṭ* (29): 65, *al-Mu'min* (40): 65. **[3]** Do'a para malaikat, seperti pada *Hud* (11): 73 *al-Ahzab* (33): 56, *al-Mukmin* (40): 7, 8, 9. **[4]** Do'a para nabi, seperti pada *Ali Imran* (3): 38, 39, *al-A'raf* (7): 23, *Yusuf* (12): 101, *Maryam* (19): 7, *al-Anbiya'* (21): 76, 84, 88, 90, *al-Shuara'* (26): 83, 84, 85, *al-Naml* (27): 19.



[5] Do'a orang muslim, seperti pada *al-Fatihah* (1): 5, 6, *Ali Imran* (3): 35, 36, *al-Nisa*' (4): 75, *Yunus* (10): 85, 86, *al-Isra*' (17): 24, 80, 110, *al-Kahfi* (18): 24. [6] Do'a iblis, seperti pada *al-A'raf* (7): 14, 16, 17, *al-Hijr* (15): 36, 39, 40, *Shad* (38): 79, 82, 83. [7] Do'a orang kafir, seperti pada *al-An'am* (6): 63-64, *Yunus* (10): 12, 22, 23, 90, 91, *al-Nahl* (16): 86, *al-Mukminun* (23): 106-107, *al-Ahzab* (33): 66-68, *Fushilat* (41): 29.

Penafsiran dengan metode tematik ini menarik karena metode *maudhu'i* berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak secara parsial ayat per ayat. Sehingga memungkinkan seseorang memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep al-Qur'an. Di samping itu metode ini bersifat praktis karena bisa langsung bermanfaat bagi masyarakat. Cara ini lebih mudah dalam mengantarkan seseorang pada pemahaman yang lebih obyektif mengenai pandangan al-Qur'an atas problematika tertentu dalam kehidupan masyarakat dan juga lebih efisien.<sup>26</sup>

## G. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang tema do'a sebenarnya sudah banyak ditulis oleh para ulama', diantaranya yang dapat ditelusiri adalah:

1. *Al-'Azza`wa al-Sabr*, karya Abu>Bakr Abdullah bin Muḥammad bin 'Ubaid bin Abi>Dunya (w.281 H).
2. *Salwan al-Jalad 'inda Faqdan al-Walad*, karya Sulaiman bin Baniḥ bin Khalaf al-Daqiqi> (w. 614).

---

<sup>26</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 214.

3. *Al-Ta'ziyyah li Ahl al-Mushabbah*, karya Isa bin Abd al-'Aziz al-Iskandary (w. 629 H).
4. *Al-Ta'ziyyah al-Hāsanah bi al-'Izzah*, dan *Kasyf al-Kurbah 'Inda faqd al-Ahbbah*, Karya Abu'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Zḥaby (w. 746)
5. *'Uddah al-Sḥbirin wa Dhakhirah al-Syakirin*, karya Shamsuddin Muḥammad bin Abi'Bakr bin Ayyub al-Qayyim (w. 751).
6. *Tasliyah al-Hazin fi>Maut al-Banin*, karya Shihabuddin Aḥmad bin Yahya bin Hajalah al-Tilimsani (w. 776), (tercetak).
7. *Bard al-Akya' 'inda Faqd al-Aula'*, karya Muḥammad bin Nasir al-Din al-Damashqy (w.842), (tercetak).
8. *Fadl Maut al-Aula'*, *Salwah al-Fu'a' fi>Maut al-Aula'*, *Fadl al-Jild 'Inda Faqd al-Aula'*, Karya Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abu'Bakr al-Suyuti (w. 911 H). (tercetak).
9. *Salwan al-Mushabb bi Furqah al-Ahbab*, karya Mar'y bin Yusuf bin Abi'Bakr bin Aḥmad al-Karamy (w.1033 H)
10. *Al-Adzkar al-Nawawiyah*, karya Muḥyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawiy (w. 686).

Kitab-kitab yang disebutkan di atas belum tercetak dan masih berupa informasi saja atau masih berupa manuskrip kecuali nomor 6, 7, 8, dan 10. Selain itu kitab-kitab yang disebutkan di atas tidak merupakan suatu pembahasan mengenai do'a orang muslim dan kafir dalam perspektif al-Qur'an apalagi membahasnya dengan metode tafsir *maudhi*.

Dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlīhī* sebenarnya pembahasan tentang do'a pada suatu ayat banyak disinggung pengertian dan maknanya dan tidak jarang mendapatkan perhatian lebih dari mufassir, namun karena metodenya *tahlīhī* sehingga pembahasannya kurang komprehensif.

Adapun dari hasil pelacakan penulis dalam internet mengenai tulisan atau penelitian yang secara khusus membahas do'a muslim dan kafir dalam perspektif al-Qur'an belum ditemukan, hanya kumpulan-kumpulan do'a yang termaktub dalam al-Qur'an banyak dijumpai. Begitu pula, terdapat beberapa buku-buku yang mempunyai kemiripan tema, namun umumnya sebagai kumpulan do'a-do'a dalam al-Qur'an *an sich*, diantaranya sebagai berikut:

1. *Kumpulan Do'a dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Said bin Ali al-Qahtānī, Terjemahan; Mahrus Ali, Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabawah, Jakarta.
2. *Do'a dan Dzikir Pilihan*, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Terjemahan; Abu Ibrahim Suwito, Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabawah, Jakarta.
3. *Rahasia Do'a Mustajab*, Muhammad Ahmad Isa, Pustaka al-Tazkia, Jakarta.
4. *Mengapa Kita Harus Berdo'a*, Syahminan Zaini, al-Ikhlas, Surabaya.

Dari keempat buku tersebut meskipun mempunyai kemiripan tema namun secara substansi dan metodologi tidak sama dengan rancangan penelitian yang hendak penulis lakukan. Dengan demikian, dari penelusuran kepustakaan tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat mengenai do'a orang muslim dan kafir dengan metode penafsiran secara tematik (*maudū'ī*).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini, yang berjudul "**Do'a Orang Muslim dan Kafir dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Tafsir Tematik**", belum ada yang melakukan dan layak untuk dilakukan penelitian mengenainya.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan *library reseach* (penelitian kepustakaan) yakni dengan mengkaji ayat-ayat tentang do'a muslim dan kafir serta penafsiran ulama' mengenainya sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab tafsir dan referensi lain yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*tafsir maudhi'*) dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya.<sup>27</sup> Di antara langkah-langkah penafsirannya yaitu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh al-Farmawi, salah seorang guru besar Universitas Al-Azhar, diantaranya sebagai berikut :

1. Memilih tema yang hendak dijadikan pokok bahasan.
2. Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, baik ayat-ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyah*.
3. Menyusun ayat sesuai urutan masa *nuzul*-nya, disertai pengetahuan tentang *sabab nuzul*-nya.
4. Mengetahui *munasabah* (hubungan) ayat-ayat pada surat-nya.

---

<sup>27</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), xiv.

5. Menyusun tema bahasan dalam satu karangka (*out line*) secara lengkap.
6. Melengkapi pembahasan tema tersebut dengan hadith-hadith yang dipandang relevan guna melengkapi dan memperjelas pembahasan.
7. Melakukan kajian, menghimpun serta mengkompromikan ayat-ayat tersebut secara tematik.<sup>28</sup>

## 2. Metode Analisis

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode diskriptif-analitis. Metode deskriptif (*descriptive method*), yakni memaparkan secara jelas beberapa permasalahan yang diungkap melalui telaah pustaka. Sedangkan analisis datanya -sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah yang diteliti- adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan (*library research*).<sup>29</sup>

Metode diskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan ayat-ayat tentang do'a atau yang terkait dengannya, kemudian menganalisis kandungan masing-masing ayat dengan mempertahankan kesesuaian korelasinya (*munasabah*), selanjutnya menghimpun serta mengkompromikan ayat-ayat tersebut secara tematik dengan melibatkan analisis kritis (*critical-analysis*) yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta sejarah (kronologi turunnya ayat), utamanya yang berkaitan dengan penegasan, perbandingan, dan penafsiran.

Dalam menganalisis ayat-ayat, penulis menggunakan dua prinsip: Pertama, dalam mendiskripsikan penafsiran ayat, penulis berpedoman pada sumber-sumber tafsir yang ada dalam kitab-kitab tafsir sebelum mengungkapkan

<sup>28</sup>Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudlu'i Dan Cara Penerapannya*, (Terj.Rasikan Anwar), (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), 61-62.

<sup>29</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), 76.

penilaian pribadi dalam penakwilan dan analisis teks. Hal itu dilakukan karena, hemat penulis, ruang lingkup makna yang dikehendaki *nas* hampir tidak membutuhkan penambahan dari apa yang sudah ditulis oleh para mufasir yang sudah diakui kepakarannya dibanding penulis sendiri. Karenanya, bukanlah sikap yang bijaksana jika jerih payah dan buah kemulyaan ilmu mereka diabaikan begitu saja.

Kedua, mengungkapkan pandangan atau pendapat pribadi dalam memberikan penjelasan dalam beberapa bagian yang diungkapkan secara tersirat oleh para mufasir atau mengemukakan pendapat tentang hubungan relasional antar ayat dalam beberapa tempat yang mungkin tidak disinggung oleh para mufasir terdahulu mengingat metode penafsiran yang berbeda. Namun demikian, dalam batas-batas tertentu penulis berusaha untuk sebisa mungkin mengaitkannya dengan apa yang sudah dikemukakan oleh para mufasir terdahulu dan mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan.

### 3. Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik telaah dokumen yakni dengan mencari ayat-ayat yang terkait dengan doa baik yang berupa kata *do'a* dan derivasinya maupun kata-kata lain yang erat kaitannya dengan do'a seperti kata: *ud'u, ud'uhu, salli, da'a, da'au, qaka, qaku, yaqul, yaqulun, rabbi, rabbana, nada*, dan sejenisnya dengan segala derivasinya dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadith*, karya Ahmad Muhammad Yusuf dan *Al-Qur'an Digital* versi 2.1 [www.al-quran-](http://www.al-quran-)

digital.com. Kemudian dari data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis ayat-ayat yang masuk dalam kategori sesuatu yang diinginkan manusia di dunia ini (harapan duniawi) dan menyisihkan yang termasuk do'a di akhirat berdasarkan pendapat para mufasir yang dalam hal ini penulis dalam pelacakannya menggunakan bantuan *al-Maktabah al-Shamilah al-Isda' al-Tsani*, <http://www.shamelah.ws>. dan program Islamic serch. Dari data yang terkumpul kemudian disusun secara kronologis turunnya yang dalam hal ini penulis terutama berpedoman pada *al-Tafsir al-Hadith; Tartib al-Suwar Hasab al-Nuzuk*, karya Muhammad 'Izzah Darwazah.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sebagai data primer dalam penelitian ini yaitu *Mushaf al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir terutama, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* karya al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathir al-Damashqy, *Ruh al-Ma'any* karya Al-Alusi, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan *Al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili. Pemilihan lima kitab ini sebagai rujukan utama tidak berarti menafikan telaah pada kitab-kitab tafsir lain. Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang terambil dari *mu'jam*, buku-buku *'ulum al-Qur'an*, kitab *Asbab al-Nuzuk*, dan *Nawasikh al-Qur'an*, kitab-kitab hadith ataupun buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan tesis ini, penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang ditujukan untuk mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui

logika penyusunannya serta koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Adapun sistematika pembahasannya dikelompokkan ke dalam beberapa bab dan beberapa sub-bab yang menjadi cakupannya.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian, dan bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum tentang do'a yang meliputi pengertian do'a, dan Term-term yang mempunyai makna sejenis dengan do'a dan klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan do'a orang muslim dan kafir.

Bab ketiga, membahas tentang para pelaku do'a, perbedaan dan kesamaan do'a orang muslim dan kafir baik yang terdahulu maupun yang sekarang.

Bab keempat, realisasi dan kegunaan do'a ditinjau dari faktor-faktor dan syarat-syarat do'a, serta manfaat dan posisi do'a dalam al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kemudian penulis sampaikan saran-saran dengan harapan dapat menunjang tercapainya tujuan penulisan tesis ini.